

Studi Kritis Buku

"Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi"

Karya Syaikh Idahram



Disusun oleh:

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul
**Studi Kritis Buku "Sejarah Berdarah Sekte
Salafi Wahabi" karya Syeikh Idahram**

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

**Cetakan Ke-1
Tahun 1444 H / 2022 M**

Penerbit
Media Dakwah Al Furqon

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (58 halaman)



Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

**STUDI KRITIS BUKU
"SEJARAH BERDARAH
SEKTE SALAFI
WAHABI" KARYA
SYEIKH IDAHRAM**

Penulis:

**ABU UBAIDAH YUSUF BIN
MUKHTAR AS SIDAWI**

DAFTAR ISI

Daftar Isi	V
Muqoddimah	1
Koreksi Gelar Wahhabi.....	5
Di Balik Gelar Wahhabi.....	10
Nasehatku untuk Para Anti Wahhabi	13
Studi Kritis Terhadap Buku.....	17
Bantahan Secara Global Terhadap Buku Ini.....	19
Aqidah Wahabi Adalah Tajsim?.....	22
Pembagian Tauhid Bid'ah?	25
Kakak Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab ..	28
Muhammad Bin Abdul Wahhab Gemar Membaca Kitab Nabi Palsu?.....	32
Pembunuhan Dan Pengkafiran.....	36
Bekerja Sama Dengan Inggris Merongrong Kekholifahan Turki Utsmani.....	41
Ciri Khas Wahabi Cukur Plontos?.....	45
Nejed, Tempat Keluarnya Tanduk Setan.....	49
Penutup.....	62

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ :

- ⇒ Pasca pengeboman pada tanggal 17 Juli lalu di hotel JW Marriot Jakarta, seorang berkomentar bahwa dalang dari aksi pengeboman tersebut adalah Wahhabi!!
- ⇒ Seorang kyai pernah berpesan kepada calon Jama'ah haji dengan menyuntikkan doktrin: "Kalau sudah sampai di Saudi, jangan sampai membaca buku-buku yang dibagi-bagikan di sana dan jangan mendengarkan ceramah orang sana, karena mereka itu adalah Wahhabi!!!
- ⇒ Seorang penulis juga pernah memberikan woro-woro: "Hendaknya kita semua umat Islam waspada dari gerakan baru yang disebut dengan Wahhabi, yang cirri khas penganut paham ini adalah kaum laki-lakinya berjenggot dan celana cingkrang, sedang wanitanya memakai jilbab

besar, bahkan bercadar"!!!

Demikianlah mungkin sekelumit komentar miring sebagian orang tentang Wahhabi.

Oleh karenanya, pembicaraan tentang Wahhabi saat ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dibahas, mengingat banyak kalangan yang menghujat dakwah yang benar dengan senjata gelar "Wahhabi" dengan menggambarkan bahwa wahhabi adalah aliran baru, garis keras, mengkafirkan kaum muslimin, tidak cinta Nabi dan sebagainya.

Sungguh, betapa banyak tulisan dan buku yang berisi cercaan kepadanya!! Dan betapa banyak mulut durhaka yang sembarangan melontarkan kata terhadapnya!! Bukan hanya di negeri Indonesia, bahkan hampir di seluruh belahan dunia!! Namun sayangnya, alangkah sedikitnya orang yang mau cemburu membela dan meluruskannya!!

تَكَاثَرَتِ الطَّبَّاءُ عَلَى خِرَاشٍ فَمَا يَدْرِي خِرَاشُ مَا يَصِيدُ

"Kijang begitu banyak di hadapan Khirasy

*sehingga dia tidak tahu mana yang harus diburu duluan."*¹

Yakinlah wahai saudaraku -semoga Allah memberkahimu- bahwa di balik adanya para penentang dakwah tersebut tersimpan hikmah yang amat besar.

1. *Al-Matsal As-Saair fi Adabil Katib wa Sya'ir*, Ibnu Atsir 1/108

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. (QS. An-Nur: 11)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Termasuk sunnatullah, apabila Dia ingin menampakkan agamaNya, maka dia membangkitkan para penentang agama, sehingga Dia akan memenangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, karena kebatilan itu pasti akan hancur binasa".²

Oleh karena itu hendaknya kita tidak lupa bahwa suara-suara sumbang tersebut sebenarnya malah berperan besar dalam menyebarkan dakwah ini.

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ نَشْرَ فَضِيلَةٍ طُوِيَتْ أَتَّاحَ لَهَا لِسَانَ حَسُودٍ

لَوْلَا اشْتِعَالَ النَّارِ فِيمَا جَاوَرَتْ مَا كَانَ يُعْرَفُ طَيْبُ عَرَفِ الْعُودِ

Bila Allah berkehendak menyebarkan keutamaan yang rahasia

Maka Dia memberi kesempatan lidah pendengki untuk menyebarkannya

Seandainya bukan karena nyala api yang merayap

2. *Majmu Fatawa* 28/57, *Al-Uqud Ad-Durriyyah* Ibnu Abdil Hadi hal. 364

Maka tidak diketahui wanginya bau kayu wangi.³

3. *Diwan Abu Tammam* no. 45-46

KOREKSI GELAR WAHHABI

Wahabi bukanlah sebuah gelar yang dicetuskan oleh pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, namun dari musuh-musuh dakwah, baik karena politik saat itu seperti Turki atau para pecinta kesyirikan dari kalangan Kaum Sufi dan Rafidhah dengan tujuan melarikan manusia dari dakwah yang beliau emban dan menggambarkan bahwa beliau membawa ajaran baru atau madzhab lima yang menyelisihi empat madzhab.

Al-Ustadz az-Zirikli mengatakan dalam biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: "Musuh-musuh mereka menggelari dengan Wahabiyun nisbat kepada beliau. Gelar ini begitu populer di kalangan orang-orang Eropa, sehingga masuk dalam kamus modern mereka. Sebagian mereka salah ketika menganggapnya sebagai madzhab baru dalam Islam karena meniru kedustaan para musuhnya, lebih-lebih para dai yang didukung oleh Turki Utsmani waktu itu".⁴

Gelar inipun kalau mau dicermati sebenarnya salah kaprah ditinjau dari beberapa segi:

1. Bahasa

Ditinjau secara kaidah bahasa Arab, gelar Wahabi nisbat kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah keliru, nisbat yang benar -kalau mau jujur-

4. *Al-'Alam* 6/257

adalah "Muhammadiyah", karena nisbat kepada namanya yaitu Muhammad, bukan ayahnya yang tidak ada sangkut pautnya yaitu Abdul Wahhab.

Aneh bin ajaibnya, gelar ini diingkari oleh orang-orang Nejed, hal yang menunjukkan kepada kita bahwa bahwa gelar ini hanyalah impor dari luar negeri Nejed yang disebarkan oleh musuh-musuh dakwah, terutama Turki waktu itu.⁵

Betapapun begitu, ternyata Allah menghendaki nama Wahabi sebagai nisbat kepada Al-Wahhab (Maha Pemberi), yang merupakan salah satu nama Allah.

2. Sejarah

Berekor dari kesalahan di atas, maka gelar ini memiliki dampak negatif lainnya yang tidak kalah parahannya, yaitu penyelewengan terhadap sejarah, sebab banyak para sejarawan yang akhirnya menisbatkan dakwah ini kepada ayah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bukan kepada dirinya. Ambil contoh, Farid Wajdi dalam *Dairah Maarifnya* juz kesepuluh, dia mengatakan: "Wahhabiyyah adalah sekelompok muslim yang mengikut seorang bernama Abdul Wahhab di Arab".

Bahkan dalam *Kitab Al-Alam* yang ditulis oleh para doktor Amerika dari berbagai bidang; sejarah, filsafat dan sastra, mereka mengatakan: "Mereka adalah kelompok kaum muslimin di Jazirah Arab yang mengikuti ajaran

5. *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hal. 66, Ahmad bin Hajar, Majalah Kuliyyah Ushuluddin edisi 1 hal. 68 tulisan Syaikh DR. Shalih al-Fauzan

Abdul Wahhab, pembaharu yang muncul pada tahun 1745 M". Masih banyak lagi lainnya yang terjerumus dalam kesalahan ini. Hal itu tidak lain karena disebabkan gelar dan penisbatan yang tidak sesuai kenyataan ini.⁶

3. Fakta

Kesalahan ini sangat nyata sekali, sebab dakwah ini tidak seperti yang mereka gambarkan, tetapi dakwah ini berupaya untuk kembali kepada Islam yang murni, Al-Qur'an dan Sunnah As-Shahihah sesuai pemahaman salaf shalih, sekalipun ahli bid'ah dan kuburiyyun membencinya!!

Raja Abdul Aziz dalam khutbahnya di Mekkah pada bulan Dzulhijjah tahun 1347 H mengatakan: "Mereka menjuluki kami "Wahabiyyun" dan madzhab kami adalah "Wahabi" sebagai madzhab tertentu, maka ini adalah kesalahan fatal akibat kabar bohong yang didesuskan oleh sebagian kalangan yang memiliki niat jahat. Kami bukanlah pemeluk madzhab yang baru atau aqidah baru, Muhammad bin Abdul Wahhab tidaklah membawa ajaran baru, aqidah kami adalah aqidah salaf shalih yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah sebagaimana pemahaman salaf shalih. Kami menghormati para imam empat, tidak ada bedanya bagi kami antara Malik, Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah, semuanya sangat terhormat dalam pandangan kami.

Iniilah aqidah yang diemban oleh Syaikh Islam

6. *Hayat Syaikh Muhammad bin Abdil Wabbab* hal.85-86, Sulaiman bin Abdur Rahman al-Huqail, *Alu Su'ud* hal. 212, Ustadz Ahmad Ali, *Dakwah Muhammad bin Abdil Wabbab* hal. 7, DR. Ahmad bin Abdul Aziz al-Hushayin

Muhammad bin Abdul Wahhab, inilah aqidah kami, sebuah aqidah yang dibangun di atas tauhid yang murni dari segala noda-noda bid'ah. Aqidah tauhid inilah yang kami dakwahkan dan dapat menyelamatkan kita dari semua petaka".⁷

Al-Ustadz Abdur Rahman ar-Ruwaisiyid mengatakan: "Wahabi bukanlah sebuah agama baru atau madzhab baru sebagaimana didengungkan oleh para musuh, tetapi Wahabi adalah buah usaha yang tulus mengajak kembali kepada Islam yang murni melalui sumber aslinya, dan menyerukan pemurnian agama dari hal-hal yang disandarkan kepadanya berupa kesyirikan, kebid'ahan dan kesesatan yang semua itu menodai keindahan iman dan merusak kecerahan agama serta melumpuhkan kekuatannya".⁸

Sekalipun demikian, dengan berjalannya waktu, kita melihat para ulama dakwah sekarang tidak menganggap label Wahabi sebagai suatu aib dan celaan. Sebagai contoh risalah *Al-Hadiyyah As-Saniyyah wa At-Tuhfah Al-Wahhabiyyah An-Najdiyyah* oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman, *Atsar Dakwah Al-Wahhabiyyah* oleh Muhammad Hamid al-Faqqi, *Al-Wahhabiyyun wal Hijaz* oleh Muhammad Rasyid Ridha, *Ats-Tsauriyyah Al-Wahhabiyyah* dan *Al-Fashl Al-Hasim Baina Al-Wahhabiyyin wa Mukhalifihim* oleh al-Qashimi, *Haqiqaat Al-Madzhab Al-Wahhabi* oleh Sulaiman Ad-Dakhil⁹.

7. Koran Ummul Qura edisi Dzul Hijjah 1347 H/Mei 1929 M, *Islamiyyah la Wahabiyyah* hal, 396

8. *Al-Wahhabiyyah Harakah Fikr wa Daulah* hal. 10-11

9. *Daarwi Al-Munawi'in* hal. 76

Syaikh Mas'ud an-Nadawi berkata: "Bagaimanaun juga, melihat kepada usaha-usaha yang mereka kerahkan untuk menggambarkan Wahhabiyah sebagai ajaran tersendiri dan kelompok sesat, gelar ini sangat perlu untuk dikritisi, namun dengan menutup pandangan dari kedustaan dan tuduhan bohong ini, saya memandang penamaan ini tidak menjadi masalah".¹⁰

10. *Muhammad bin Abdul Wabbab Mushlih Madzlum* hal. 165

DI BALIK GELAR WAHHABI

Amat sangat jelas sekali, gelar Wahabi pada zaman sekarang merupakan senjata empuk untuk mensifati seorang yang konsisten dengan agama Islam dan melanggar tradisi masyarakat yang menyimpang berupa kesyirikan, kebid'ahan dan khurafat. Hal ini semakin nampak sekali setelah tragedi 11 September pasca robohnya WTC. Apakah tujuan mereka di balik gelar tersebut?!!

DR. Abdullah al-Utsaimin mengatakan: "Sebagaimana diketahui bersama bahwa tujuan para penghujat dakwah dengan gelar ini "Wahabi" adalah untuk melarikan manusia dari dakwah beliau, atau dengan kata lain menuduh beliau menyebarkan agama baru atau madzhab kelima. Kendatipun sudah banyak manusia di belahan timur dan barat sekarang ini yang mengetahui hakekat dakwah beliau sebenarnya, namun gelar ini masih laris digunakan oleh para penulis di berbagai negara".¹¹

Mas'ud an-Nadawi berkata: "Termasuk kebohongan yang amat nyata terhadap dakwah Syaikhul Islam adalah menggelarnya dengan Wahabiyah. Orang-orang yang rakus dan memiliki tujuan berusaha dengan gelar ini untuk menetapkan bahwa Wahabi adalah

11. *Muhammad bin Abdul Wabbab, Hayatuhu wa Fikrulu* hal. 114, cet Darul Ulum, Riyadh, Tahun 1412 H

agama di luar Islam. Inggris, Turki, dan Mesir telah berhasil menggambarkannya dengan gambaran yang menyeramkan, dimana setiap kali ada pergerakan Islam di dunia yang dipandang berbahaya bagi mereka, maka mereka mengaitkannya dengan Wahabi".¹²

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha mengatakan: "Sesungguhnya faktor penyebab tuduhan miring kepada Wahabi adalah politik semata, untuk melarikan kaum muslimin dari mereka, karena mereka menguasai Hijaz, dimana Turki merasa khawatir apabila Wahabi mendirikan kenegaraan Arab. Oleh karena itu, masyarakat benci kepada mereka karena mengikuti kemarahan negeri, dan mereka diam tatkala angin politik menjadi tenang".¹³

Namun apapun kemauan musuh, Allah pasti akan mengangkat agamaNya dan meyingkap tirai musuh-musuh yang berusahaelenyapkan cahayaNya. Ahmad bin Hajar berkata: "Termasuk keajaiban taqdir Allah, Allah membalik tujuan musuh-musuh dakwah, dimana asli tujuan mereka dengan melontarkan lebel Wahhabi adalah untuk mencela mereka dan menggambarkan bahwa mereka adalah ahli bid'ah dan tidak cinta rasul. Namun gelar ini pada saat sekarang menjadi simbol bagi setiap orang yang mengajak kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menyeru untuk berpijak kepada dalil, menyeru tegaknya amar ma'ruf nahi munkar, melawan bid'ah dan khurafat, serta berpijak dengan madzhab salaf.

12. *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hal. 165

13. *Al-Mukhtar min Majalah Manar* hal. 16

Oleh karenanya anda dapat menyaksikan sendiri bahwa setiap orang yang mengingkari kebid'ahan di masyarakat, dia akan disebut "Wahabi". Jadi gelar ini merupakan pujian dan simbol bagi setiap golongan yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaf shalih, dan setiap orang yang mendakwahkan tauhid ibadah dan uluhiyah. Cukuplah hal ini sebagai kebanggaan bagi mereka¹⁴. Alangkah indahnya ucapan Syaikh Imran¹⁵ tatkala mengatakan:

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدٍ مُتَوَهَّبًا فَأَنَا الْمُقَرَّبُ بِأَنْبِيٍّ وَهَائِي

*Jika pengikut Ahmad (Muhammad) adalah Wahabi
Maku aku akui bahwa diriku Wahabi.*¹⁶

-
14. Oleh karenanya tak jarang mereka ngawur dalam memberikan label wahabi ini, sekalipun kepada orang-orang yang tidak mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ambil contoh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau oleh sebagian kalangan dikenal sebagai Wahabi, padahal beliau wafat tahun 728 H, sedangkan Ibnu Abdil Wahhab wafat tahun 1206 H, lantas apakah Ibnu Taimiyah bisa hidup kembali setelah Muhammad bin Abdul Wahhab?!! Lebih lucu lagi apa yang diceritakan oleh Syaikh al-Albani dalam *Asb-Shahibab* 1/153 bahwa salah seorang guru beragama Nashara di sekolah Damaskus pernah menceritakan tentang gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan kegigihannya dalam memberantas kesyirikan, kebid'ahan dan khurafat yang sekilas guru tadi mendukungnya, maka sebagian muridnya berkata: "Nampaknya, guru kita ini wahabi!!".
15. Beliau adalah Syaikh Imran bin Ali bin Ridhwan bin Malik al-Haritsi asy-Syafi'i (1280 H).
16. *Muhammad bin Abdul Wabbab* hal. 51
Faedah: Qashidah Syaikh Imran ini telah dibukukan dan tercetak dengan editor DR. Abdus Salam bin Muhammad asy-Syuwai'ir dengan judul "*Qashidah Ana Al-Muqirru Bi Annabi Wabbabi*".

NASEHATKU UNTUK PARA ANTI WAHHABI

Syaikh Abdullah al-Bassam mengatakan: "Sebagian orang yang menulis tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, baik dari barat maupun dari timur ada yang tidak memahami secara bagus tentang hakekat dakwah beliau, sehingga mereka menulis tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Hal itu disebabkan karena mereka terpengaruh oleh tulisan-tulisan musuh-musuh dakwah yang menggambarkan dakwah ini dengan kebencian dan kedengkian sehingga membuat opini kepada manusia seperti selera hawa nafsu mereka.

Pada zaman sekarang, segala sarana dan komunikasi begitu mudah, sehingga bagi setiap pencari kebenaran dan pecinta keadilan bisa menyelidiki dari sumber aslinya. Dengan demikian, dia akan mengetahui kebatilan tuduhan-tuduhan miring yang dilontarkan kepada dakwah ini, mengetahui kejernihan dakwah dan cahaya iman berupa dakwah Islam yang mengajak kepada kaum muslimin semuanya untuk kembali kepada ajaran agama Islam mereka yang telah Allah sempurnakan, dan menyeru mereka untuk menerapkan hukum-hukum Islam sehingga mereka meraih kejayaan Islam".¹⁷

Janganlah kita percaya dengan doktrin-

17. *Ulama Nejed* 1/42-43

doktrin yang ada, bukalah wawasan anda dan ceklah kebenarannya dengan merujuk (kembali) kepada kitab-kitab aslinya, karena betapa banyak ucapan bohong dan berita dusta yang keluar dari mulut manusia!! Sungguh, betapa banyak orang yang dahulunya membenci dakwah Wahhabi karena percaya pada doktrin-doktrin yang menyebar itu kemudian bertaubat kepada Allah tatkala mau berbuat adil!!

Diantara mereka adalah Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, beliau mengatakan: "Pada masa kecilku, aku sering mendengar cerita mengenai Wahhabiyyah dari buku-buku Dahlan dan lainnya. Sayapun membenarkannya lantaran taklid buta (ikut-ikutan) kepada guru-guru kami dan nenek moyang kami. Saya baru mengenal dakwah ini setelah pindah ke Mesir. Ternyata aku mengetahui dengan seyakini-yakinnya bahwa mereka -Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya- berada di atas hidayah...kemudian saya menelaah buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, anak-anak dan cucu-cucunya serta para ulama lainnya dari Nejed, maka saya mengetahui bahwa tidak ada sebuah tuduhan dan celaanpun yang dilontarkan pada mereka kecuali mereka menjawabnya. Bila tuduhan tersebut dusta, mereka menjawab: "Maha suci Engkau (ya Allah), ini adalah kedustaan yang besar". Dan apabila tuduhan tersebut benar, maka mereka menjelaskan akar permasalahannya dan membantahnya...

Anggaplah bahwa Syaikh Ahmad Zaini Dahlan

tidak pernah membaca satupun dari buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab atau mendengar tentangnya, bukankah kewajiban dia adalah mencari tahu dan mengeceknya terlebih dahulu?! Namun bila kedengkian dan kebutaan telah mengakar, maka masalahnya menjadi lain.

Sesungguhnya para ulama India dan Yaman telah sampai kepada mereka berita-berita tentang Syaikh Ibnu Abdil Wahhab, lalu mereka membahas, memeriksa dan meneliti sebagaimana perintah Allah, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa para pencilanya adalah pembohong yang tidak amanah”.

STUDI KRITIS TERHADAP BUKU



“SEJARAH BERDARAH SEKTE SALAFI WAHABI” KARYA SYEIKH IDAHRAM

Telah sampai kepada kami sebuah buku yang beredar akhir-akhir ini yang dipublikasikan secara gencar dan mendapatkan sanjungan serta kata pengantar dari para tokoh. Oleh karenanya, untuk menunaikan kewajiban kami dalam menasihati umat, kami ingin memberikan studi kritis terhadap buku ini, sekalipun secara global saja sebab tidak mungkin kita mengomentari seluruh isi buku rang penuh dengan syubhat tersebut dalam tulisan

kita yang terbatas ini. Semoga Allah menampakkan kebenaran bagi kita dan melapangkan hati kita untuk menerimanya.

JUDUL BUKU DAN PENULISNYA

Judul buku ini adalah **Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi**, ditulis oleh Syaikh Idahram, penerbit Pustaka Pesantren, Yogyakarta, cetakan pertama, 2011. Buku ini tertulis telah mendapatkan rekomendasi tiga tokoh agama yang populer namanya yaitu KH. Dr. Said Agil Siraj, KH. Dr. Ma'ruf Amin, dan Muhammad Arifin Ilham.

BANTAHAN SECARA GLOBAL TEHADAP BUKU INI

Terus terang, untuk membantah buku ini membutuhkan beberapa jilid buku sebab buku ini sarat dan bertabur kebohongan, kedustaan, kesesatan dan penyimpangan. Sebagai gambaran umum, kami katakan:

1. Setelah kami menulis artikel ini, al-hamdulillah telah banyak para penulis yang membongkar aurat buku ini, diantaranya adalah: al-Ustadz Firanda Abu Abdil Muhsin dalam bukunya **"Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah"**, AM. Waskito dalam bukunya **"Bersikap Adil Terhadap Wahabi"**, dan Sofyan Cholid dalam bukunya **"Salafy Antara Tuduhan dan Kenyataan"**. Belum lagi artikel-artikel para ustadz lainnya di internet. Oleh karenanya, saya kira bantahan-bantahan tersebut sudah cukup bagi orang yang berakal.
2. Buku ini dari sampul depan hingga sampul belakang penuh kebohongan dan kedustaan. Adapun sampul depan, penulis misterius ini menyebut dirinya dengan bertopeng Syaikh Idahram, padahal itu bukan nama sesungguhnya. Dan telah sampai kabar kepadaku dari beberapa ikhwan di Jakarta yang terpercaya bahwa nama sesungguhnya adalah Marhadi kebalikan dari

Idahram. Bayangkan, jika nama penulisnya saja terbalik, bagaimana dengan isinya?! Jangan aneh jika isinya banyak terbalik dari kenyataan. Kenapa penulis ini begitu pengecut dalam pertempuran wacana ilmiah sehingga tidak menampakkan identitas aslinya?!!

Adapun sampul akhirnya, karena mencatat nama-nama tokoh tersohor yang memberikan rekomendasi terhadap buku ini seperti KH. Ma'ruf Amin (ketua MUI) dan Muh. Arifin Ilham, padahal keduanya menyatakan tidak pernah meberikan rekomendasi tersebut, baca aja belum apalagi memberi rekomendasi?! Tentang Muh. Arifin Ilham, bisa diklik di <http://arrahmah.com/read/2011/12/08/16720-kebohongan-syaikh-idahram-atas-nama-arifin-ilham.html#>. Adapun tentang KH. Ma'ruf Amin, saya pernah tanyakan langsung kepada salah satu ustadz yang sangat dekat dengan beliau, ternyata beliau menyatakan: "Benar saya mendapatkan kiriman buku itu, tapi saya belum membacanya apalagi memberi rekomendasi, dan saya tidak ingin terlibat dalam pertikaian umat".

Jika sampul depan dan akhirnya saja dusta, lantas bagaimana dengan isinya?! Sungguh, sangat luar biasa kebohongannya!!!

3. Buku ini ditunggangi oleh pemikiran Syi'ah sebagaimana dapat diketahui oleh pembaca yang

jeli terhadap buku ini. Hal ini sebagaimana telah disingkap oleh Ust. Firanda dalam bukunya, juga AM. Waskito dalam bukunya, ditambah lagi Ust. Agus Hasan Bashori dalam makalahnya berjudul **"Waspada! Buku "Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi" Mengusung Faham Rafidhah (Syi'ah Iran)".**¹⁸

Setelah kita mengetahui beberapa fakta di atas, berikut ini bantahan singkat dan sederhana sebagai partisipasi kami dalam membela kebenaran dan membantah serangan-serangan terhadap kebenaran. Semoga Allah meneguhkan kita semua di atas al-Haq. Amiin.

18. Silakan baca di <http://www.gensyiah.com/waspada-buku-sejarah-berdarah-sekte-salafi-wahabi-mengusung-faham-rafidhah-syiah-iran.html>

AQIDAH WAHABI ADALAH TAJSIM?

⇒ Pada hlm. 234 penulis mengatakan:

Aqidah Salafi Wahabi adalah aqidah Tajsim dan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) yang sama persis dengan akidah orang-orang Yahudi. Dalil-dalil mereka begitu rapuhnya, hanya mengandalkan hadits-hadits ahad dalam hal akidah.

⇒ Jawaban:

Ini adalah tuduhan dusta, sebab aqidah mereka dalam asrna' wa shifat sangat jelas mengimani nama dan sifat Allah yang telah disebutkan al-Qur'an dan hadits yang shohih tanpa *tahrif* (pengubahan), *ta'thil* (pengingkaran), *takyif* (menanyakan hal/kaifiat), maupun *tamtsil* (penyerupaan).¹⁹

Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (QS. Asy-Syuro:11)

19. Lihat *Syarh Aqidah Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 22-24, bahkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menegaskan dalam aqidah beliau tersebut, "Saya tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat MakhlukNya karena tidak ada yang serupa denganNya."

Imam syaf'i berkata:

نُثِبْتُ هَذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ، وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ، وَنَنْفِي
التَّشْبِيهَ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَن نَفْسِهِ، فَقَالَ: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) [
الشورى: ١١].

"Kita menetapkan sifat-sifat ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kita juga meniadakan penyerupaan sebagaimana Alloh meniadakan penyerupaan tersebut dari diri-Nya dalam firmanNya (yang artinya) : Tidak ada sesuatupun yang serupa dengannya".(QS.Asy-Syuro: 11).²⁰

Namun, jangan merasa aneh dengan tuduhan ini, karena demikianlah perilaku ahli ahwa' semenjak dulu. Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata, "Seluruh Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta mengartikannya secara zhohirnya. Akan tetapi, mereka tidak rnenggambarkan bagaimananya/bentuknya sifat sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khowarij mengingkari sifat-sifat Alloh dan tidak mengartikannya secara zhohirnya. **Lucunya, mereka menuduh bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbihah (kaum yang menyerupakan Alloh dengan**

20. *Thobaqot Hanabilah* 1/283-284 oleh Al-Qodhi Ibnu Abi Ya'la, *Siyar A'lam Nubala* 3/3293 oleh adz-Dzahabi, *Aqidah Imam Syafi'I* hlm. 3 oleh al-Hakari. Dan aqidah ini betul-betul sah dari Imam Syafi'i, barangsiapa yang menyangka bahwa penisbatan aqidah ini tidak sah maka dia salah. (Lihat *Qa'idah Mubimmah Fima Dbohirusu Ta'wil Min Sifat Robb* hlm. 27 oleh Syaikh 'Amr bin Abdul Mun'im).

makhluk).”²¹

Semoga Allah merahmati al-Imam Abu Hatim ar-Rozi yang telah mengatakan, “Tanda ahli bid’ah adalah mencela ahli atsar. **Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari Ahli Sunnah dengan Musyabbihah.**”²²

Ishaq bin Rohawaih mengatakan, “**Tanda Jahm dan pengikutnya adalah menuduh Ahli Sunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah** padahal merekalah sebenarnya Mu’aththilah (menidakkan/mengingkari sifat bagi Allah).”²³

21. *Mukhtashar Al-'Ulurw* hal. 278-279

22. *Syarab Ushul I'tiqad Ahli Sunnal Wal Jama'ah* kar. Al-Lalikai 1/204, *Dzammul Kalam* kar. Al-Harowi: 4/390

23. *Syarah ushul I'tiqad* kar. Al-Lalikai: 937, *Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah* kar. Ibnu Abi Izz Al-Hanafi: 1/85

PEMBAGIAN TAUHID BID'AH?

⇒ Pada hlm. 236 penulis mengatakan:

Pembagian tauhid kepada tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah diciptakan oleh Ibnu Taimiyyah al-Harroni (w. 728 H) setelah 8 abad berlalu dari masa Rasulullah. Pernyataan yang seperti ini tidak pernah ada di zaman Rasulullah, para sahabat, tabi'in, tabi'i tabi'in maupun ulama-ulama salaf terdahulu, termasuk Imam Ahmad bin Hanbal, bahkan tidak terdapat juga dalam karya murid-murid Imam Ahmad yang terkenal seperti Ibnul Jauzi dan al-Hafizh Ibnu Katsir. Demikianlah Salafi Wahabi mengklaim selalu mengikuti salaf shalih tetapi kenyataannya tidak ada seorangpun dari Salaf Shalih yang membagi tauhid kepada pembagian seperti ini. Lagi-lagi, Salafi Wahabi melempar Al-Qur'an, Sunnah dan Salaf Shalih ke tong sampah.

⇒ Jawaban:

Pembagian para ulama bahwa tauhid terbagi menjadi tiga: Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, Asma' wa Shifat adalah berdasarkan penelitian yang saksama terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi. Pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid'ah)²⁴, tetapi pembagian

24. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul *Al-Qaulus Sadid fir Roddi 'ala Man Ankaru Taqsimu Tauhid* (Bantahan Bagus Terhadap Para Peningkar Pembagian Tauhid) Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan

ini berdasarkan penelitian terhadap dalil. Hal ini persis dengan perbuatan para ulama ahli Bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fill, dan huruf²⁵.

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang meng gabung tiga macam tauhid ini bagi prang yang mau mencermatinya, seperti firman Alloh:

رَبُّ لَسْمُوتٍ وَلَا رُضٍ وَمَا بَيْنَهُمَا فَعَبُدْهُ وَصَطِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam: 65)

FirmanNya “Robb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya” menunjukkan tauhid rububiyah.

“Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya” menunjukkan tauhid uluhiyyah.

“Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa denganNya” menunjukkan tauhid al-asma’ wa shifat”.²⁶

Lebih dari itu, jika kita jeli, surat pertama kali dalam

membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini termasuk perkara bid’ah.

25. Lihat *At-Tabdzir min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir*. Hlm 331 –Ar-Rudud- oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Adhwaul Bayan* kar. Imam Asy-Syinqithi: 3/488-493.

26. Lihat *Al-Mawabib Ar-Robbaniyyah Min Al-Ayat al-Qur’aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa’di.

Al-Qur'an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam Al-Qur'an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan Al-Qur'an adalah tiga jenis tauhid ini.²⁷ Syaikh Hammad al-Anshori berkata: "Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid".²⁸

Demikian juga, banyak ucapan para ulama salaf yang menunjukkan pembagian ini, seandainya kami menukilnya niscaya tidak akan termuat dalam majalah ini. Dalam kitabnya *al-Mukhtashorul Mufid fi' Bayani Dalail Aqsami Tauhid*, Syaikh Dr. Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menukil ucapan-ucapan ulama salaf yang menetapkan klasifikasi tauhid menjadi tiga ini, seperti al-Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Ibnu Mandah (182 H), Ibnu Jarir (310 H), ath-Thohawi (w. 321 H), Ibnu Hibban (354 H), Ibnu Baththoh (387 H), Ibnu Khuzaimah (395 H), ath-Thurtusi (520 H), al-Qurthubi (671 H). Lantas, akankah setelah itu kita percaya dengan ucapan orang yang mengatakan bahwa klasifikasi ini baru dimunculkan oleh Ibnu Taimiyah pada abad kedelapan Hijriah seperti pernyataan penulis?! Pikirkanlah wahai orang yang berakal!!!

27. *Min Kunuz Al-Qur'an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

28. *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori* 2/531.

KAKAK SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

⇒ Pada hlm. 34 penulis mengatakan:

Sebaliknya, karena keyakinan menyimpangnya itu, kakaknya yang bersama Sulaiman ibnu Abdil Wahhab mengkritik fahamnya yang nyeleneh dengan begitu pedas, melalui dua bukunya, *ash-Shawaiq al-Ilahiyyah fi ar-Raddi 'ala al-Wahhabiyah* dan kitab *Fashlu al-Khitab fi ar-Radi 'ala Muhammad bin Abdil Wahhab*. Dua bukunya itu dirasa penting untuk di tulis, melihat adiknya yang sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan akidah umat secara umum.

⇒ Jawaban:

Benar, kami tidak mengingkari bahwa Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab, saudara Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk orang yang menentang dakwah beliau. Namun, ada dua poin yang perlu diperhatikan bersama untuk menanggapi hal ini:

Pertama: Antara Nasab dan Dakwah Yang Benar

Kita harus ingat bahwa adanya beberapa kerabat atau keluarga yang menentang dakwah tauhid bukanlah suatu alasan batilnya dakwah yang haq. Tidakkah kita ingat bahwa para nabi, para sahabat, para ahli tauhid dan sebagainya, ada saja sebagian dari keluarga mereka

baik bapak, anak, saudara atau lainnya yang memusuhi dakwah mereka?!. Kisah Nabi Nuh dengan anak dan istrinya, Ibrahim dan ayahnya, Nabi Muhammad dan pamannya merupakan kisah yang populer di kalangan masyarakat. Apakah semua itu menghalangi kebenaran dakwah tauhid wahai hamba Allah?!! Sungguh benar sabda Nabi:

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang amalannya lambat, maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya".²⁹

Kedua: Kembalinya Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab

Mayoritas ulama³⁰ mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab telah bertaubat dan menerima dakwah tauhid, sebagaimana disebutkan Ibnu Ghonnam³¹, Ibnu Bisyr³², Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi³³, Syaikh Mas'ud an-Nadawi³⁴, Syaikh Abdul Aziz bin Baz³⁵, Syaikh Ahmad bin Hajar Alu Abu

29. HR. Muslim 2699

30. Saya katakan "mayoritas" karena sebagian ulama mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman tetap dalam permusuhan, diantaranya adalah Syaikh Abdullah al-Bassam dalam *Ulama Nejed* 1/305 dan sepertinya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad dalam *Da'awii Al-Munawwi'in* hal. 41-42 cenderung menguatkan pendapat ini.

31. *Tarikh Nejed* 1/143

32. *Unwan Majd* hal. 65

33. *Sbiyanah Insan An Waswasah Syaikh Dablan* hal. 492-495, 500

34. *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Mustah Madzlum* hal.48-50

35. *Ta'liq Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hal.95 oleh Ahmad bin Hajar

Thomi³⁶, Syaikh DR. Muhammad bin Sa'ad as-Syuwa'ir³⁷, Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql³⁸, Muhammad as-Sakakir³⁹, Syaikh Sulaiman bin Abdur Rahman al-Huqail⁴⁰, dan lain sebagainya.

Apakah hal ini diketahui oleh musuh-musuh dakwah?! Ataukah kebencian telah mengunci hati mereka?! Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Syaikh Mas'ud an-Nadwi: "Termasuk orang yang menentang dakwah beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah saudaranya sendiri, Sulaiman bin Abdul Wahhab (wafat th. 1208 H) yang menjadi qadhi di Huraimila' sebagai pengganti ayahnya, dia menulis beberapa tulisan berisi bantahan kepada saudaranya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang dipenuhi dengan kebohongan.

Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ghonnam bahwa dia menyelisihi saudaranya hanya karena dengki dan cemburu saja. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menulis bantahan terhadap tulisan-tulisannya, tetapi pada akhirnya Allah memberinya hidayah, bertaubat dan menemui saudaranya di Dar'iyah pada tahun 1190 H yang disambut baik dan dimuliakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

36. *Ibid* hal. 30

37. Dalam makalahnya "Sulaiman bin Abdul Wabbab Syaikh Muftara Alaihi" dimuat dalam *Majalah Bubuts Islamiyyah*, edisi 60/Tahun 1421 H

38. *Islamiyyah La Wahhabiyyah* hal. 183

39. *Al-Imam Muhammad bin Abdul Wabbab wa Manhajuhu fi Dakwah* hal. 126

40. *Hayah Syekh Mubammad bin Abdul Wabbab* hal. 26, kata pengantar oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh

Ada buku Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab yang tercetak dengan judul "*Ash-Showa'iq Ilahiyyah fi Ar-Raddi Ala Wahhabiyyah*". Musuh-musuh tauhid sangat gembira dengan buku ini, namun mereka sangat malu untuk menyebut taubatnya Sulaiman".⁴¹

41. Syaikh Muhammad bin Abdul Wabbab *Musblib Madzlum* hal. 48-50

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB GEMAR MEMBACA KITAB NABI PALSU?

⇒ Pada him. 34 penulis mengatakan:

Selain itu, Ibnu Abdul Wahhab juga gemar membaca berita dan kisah-kisah para pengaku kenabian seperti Musailamah al-Kadzdzab, Sajah, Aswad al'Unsi dan Thulaihah al-Asadi.

⇒ Jawaban:

Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata membantah tuduhan ini: "Ini juga termasuk kebohongan dan kedustaan. Yang benar, beliau gemar membaca kitab-kitab tafsir dan hadits sebagaimana beliau katakan sendiri dalam sebagian jawabannya, 'Dalam memahami Kitabulloh, kita dibantu dengan membaca kitab-kitab tafsir populer yang banyak beredar, yang paling bagus menurut kami adalah tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thobari dan ringkasannya karya Ibnu Katsir asy-Syafi'i, demikian pula al-Baidhowi, al-Baghowi, Al-Khozin, al-Jalalain, dan sebagainya. Adapun tentang hadits, kita dibantu dengan membaca syarah-syarah hadits seperti syarah al-Qostholani dan al-Asqolani terhadap Shohih al-Bukhori, an-Nawawi terhadap (Shohih) Muslim, al-Munawi terhadap al-jami' ash-Shoghir, dan kitab-kitab

hadits lainnya, khususnya kutub sittah (enam kitab induk hadits) beserta syarahnya, kita juga gemar menelaah seluruh kitab dalam berbagai bidang, ushul dan kaidah, siroh, shorof, nahwu, dan semua ilmu umat'.⁴²

Dalam kitab lainnya, beliau membantah tuduhan ini: "Sebagai jawaban terhadap tuduhan pembohong ini kita katakan: Hal ini adalah kebatilan dan kemustahilan yang sangat nyata ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Dia mengatakan bahwa beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) menyembunyikan keinginan mengaku nabi, padahal ini adalah masalah hati yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, lantas bagaimanakah dia mengaku bahwa dirinya mengetahui isi hati orang, padahal hal itu hanya diketahui oleh Dzat Yang Maha mengetahui ilmu ghaib saja?! Apakah dia (al-Haddad) mengaku tahu tentang ilmu ghaib atautkah dia mendapatkan wahyu?!. Barangsiapa yang mengaku hal itu maka dia telah kufur.

Kemudian beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan dalam *Kitab At-Tauhid* sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Burqani dalam Shahihnya:

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ

42. *Al-Asinnah Al-Haddad* hlm. 12-13

أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلَ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي
 أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا حَاتِمُ التَّيْبِينَ لَا نَبِيَّ
 بَعْدِي

“Sesungguhnya yang aku khawatirkan pada umatku adalah para tokoh-tokoh penyesat, dan apabila pedang diletakkan pada umatku maka tidak diangkat hingga hari kiamat, dan tidak akan bangkit hari kiamat sehingga beberapa kabilah dari umatku meniru orang-orang musyrik dan beberapa kabilah dari umatku menyembah patung, dan akan muncul pada umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku nabi, saya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku”.

Beliau (Syaiikh Ibnu Abdil Wahhab) berkomentar: “Merupakan keajaiban yang luar biasa adanya sebagian orang yang mengaku nabi seperti al-Mukhtar padahal dia bersyahadat dan mengaku bahwa dirinya termasuk dari umat ini serta mengakui bahwa Rasul itu benar dan Al-Qur’an juga benar, sedangkan dalam al-Qur’an sendiri disebutkan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Sekalipun demikian perkaranya, anehnya ada saja orang yang membenarkan dia padahal kontradiksi sangat jelas sekali darinya. Al-Muhktar muncul di akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang”.

Dengan penjelasan di atas, maka bagaimana mungkin beliau (dituduh) menyembunyikan keinginan mengaku nabi?! Adakah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menuduh Syaikh demikian?! Jadi, tuduhan

ini hanyalah kebohongan para pendengki agama ini dari kalangan musuh-musuh Allah dan rasulNya untuk melarikan manusia dari memurnikan tauhid dan ibadah hanya kepada Allah semata.

Adapun ucapan al-Haddad: "Hal ini juga diperkuat oleh cerita para ulama bahwa Abdul Wahhab pada awalnya sangat gemar mempelajari kisah-kisah nabi palsu seperti Musailamah al-Kadzdzab, Sujah, Aswad al-Ansi, Tulaihah al-Asadi dan sejenisnya".

Jawaban: Ini juga termasuk kebohongan dan kedustaan, yang benar beliau gemar membaca kitab-kitab tafsir dan hadits sebagaimana beliau katakan sendiri dalam sebagian jawabannya: "Dalam memahami kitabullah, kita dibantu dengan membaca kitab-kitab tafsir populer yang banyak beredar, yang paling bagus menurut kami adalah tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thobari dan ringkasannya karya Ibnu Katsir asy-Syafi'i, demikian pula al-Baidhawi, al-Baghawi, al-Khazin, al-Jalalain dan lain sebagainya. Adapun tentang hadits, kita dibantu dengan membaca syarah-syarah hadits seperti syarah al-Qostholani dan al-Asqalani terhadap *Shahih Bukhari*, Nawawi terhadap Muslim, al-Munawi terhadap *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan kitab-kitab hadits lainnya, khususnya *kutub sittah* (enam kitab induk hadits) beserta syarahnya, kita juga gemar menelaah seluruh kitab dalam berbagai bidang, ushul dan kaidah, sirah, shorof, nahwu dan semua ilmu umat".⁴³

43. *Al-Asinnab Al-Haddad* hal. 12-13

PEMBUNUHAN DAN PENGKAFIRAN

⇒ Pada hlm. 61-138 penulis menguraikan panjang lebar bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan pembunuhan dan pengkafiran terhadap kaum muslimin, termasuk ulama. Inilah yang menjadi inti buku tersebut.

⇒ Jawaban:

Demikian penulis memuntahkan isi hatinya tanpa kendali!! Aduhai alangkah murahnya dia mengobral kebohongan dan melempar tuduhan!! Tidakkah dia sedikit takut akan adzab dan mengingat akibat para pendusta yang akan memikul dosa?! Tidakkah dia menyadari bahwa dusta adalah ciri utama orang-orang yang hina?!!

Kami tidak mendapati kata yang lebih kuat untuk menanggapi ucapan di atas lebih daripada sebuah ayat dan hadits Nabi berikut:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu

kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. An-Nisa': 112)

Nabi bersabda:

وَمَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيهِ أَسْكَنَهُ اللَّهُ رَدَعَةَ الْحَبَالِ حَتَّى يَخْرُجَ
مِمَّا قَالَ

"Barangsiapa yang menuduh seorang Mukmin secara dusta, maka Allah akan menempatkannya di tanah lumpur neraka sehingga dia mencabut ucapannya".⁴⁴

Tuduhan yang satu ini begitu laris-manis tersebar semenjak dahulu hingga kini, padahal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri telah menepis tuduhan ini dalam banyak kesempatan. Terlalu panjang kalau saya nukilkan seluruhnya⁴⁵, maka kita cukupkan di sini sebagian saja:

1. Dalam suratnya kepada penduduk Qoshim, beliau memberikan isyarat terhadap tuduhan musuh bebuyutannya (Ibnu Suhaim), dan berlepas diri dari tuduhan keji yang dilontarkan kepada beliau. Beliau berkata, "Allah mengetahui bahwa orang tersebut telah menuduhku yang bukan-bukan, bahkan tidak pernah terbetik dalam benakku, di antaranya dia mengatakan bahwasanya aku mengatakan, 'Manusia sejak 600 tahun silam

44. HR. Abu Dawud 3597, Ahmad 11/70, al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 11/27 dan beliau menshahihkannya. Lihat pula *Silsilah Abadits Ash-Shahibah* no. 437 oleh al-Albani

45. Lihat *Majmu'ah Muallafat Syaikh: 5/25, 48, 100, 189 dan 3/11*. Lihat buku khusus masalah ini berjudul *Manhaj Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab fi Takfir – kata pengantar Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-'Aql*

tidak dalam keislaman, aku mengkafirkan orang yang bertawassul kepada orang-orang sholih, aku mengkafirkan al-Bushiri, aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah....' Jawabanku terhadap tuduhan ini, '*Maha Suci Engkau ya Robb kami, sesungguhnya ini kedu staan yang amat besar.*'"⁴⁶

2. Demikian juga dalam suratnya kepada Syaikh Abdurrohman as-Suwaidi -salah seorang ulama Irak- mengatakan bahwa semua tuduhan tersebut adalah makar para musuh yang ingin menghalangi dakwah tauhid. Beliau berkata, "Mereka mengerahkan Bala tentaranya yang berkuda dan berjalan kaki untuk memusuhi kami, di antaranya dengan menyebarkan kebohongan yang seharusnya orang berakal pun malu untuk menceritakannya, apalagi menyebarkannya, salah satunya adalah apa yang Anda sebutkan, yaitu bahwa saya mengkafirkan seluruh manusia kecuali yang mengikuti saya, dan saya menganggap bahwa pernikahan mereka tidak sah. **Aduhai, bagaimana bisa hal ini diterima oleh seorang yang berakal sehat? Adakah seorang muslim, kafir, sadar maupun gila sekalipun yang berucap seperti itu?!**"⁴⁷
3. Syaikh Abdulloh bin Muhammad bin Abdul Wahhab membantah tuduhan di atas, "Adapun

46. *Majmu'ah Muallafat Syaikh* : 5/11, 12

47. *Majmu'ah Muallafat Syaikh* : 5/36

tuduhan yang didustakan kepada kami dengan tujuan untuk menutupi kebenaran dan menipu manusia bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, manusia yang semasa dengan kami dan orang-orang yang hidup setelah tahun enam ratusan kecuali yang sepaham dengan kami. Berekor dari itu, bahwa kami tidak menerima bai'at seorang kecuali setelah dia mengakui bahwa dirinya dahulu adalah musyrik, demikian pula kedua orang tuanya mati dalam keadaan syirik kepada Allah ... semua ini hanyalah khurofat yang jawaban kami seperti biasanya, '*Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kebohongan yang nyata.*' Barang siapa menceritakan dari kami seperti itu atau menisbatkan kepada kami maka dia telah berdusta dan berbohong tentang kami. Barang siapa menyaksikan keadaan kami dan menghadiri majelis ilmu kami serta bergaul dengan kami, niscaya dia akan mengetahui secara pasti bahwa semua itu adalah tuduhan palsu yang dicetuskan oleh musuh-musuh agama dan saudara-saudara setan untuk melarikan manusia dari ketundukan dan memurnikan tauhid hanya kepada Allah saja dengan ibadah dan meninggalkan seluruh jenis kesyirikan."⁴⁸

4. Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata, "Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab meniti jalan yang ditempuh oleh Nabi

48. *Al-Hadiyyah As-Saniyyah* hlm. 40

para sahabat, dan para imam pendahulu. Beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah dikafirkan Allah dan Rosul-Nya dan disepakati kekufurannya oleh umat. Beliau mencintai seluruh ahli Islam dan ulama mereka. Beliau beriman dengan setiap kandungan al-Qur'an dan hadits shohih. Beliau juga melarang keras dari menumpahkan darah kaum muslimin, merampas harta dan kehormatan mereka. Barang siapa menisbatkan kepada beliau hal yang berseberangan dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah dari kalangan salaf umat ini maka dia telah dusta serta berkata tanpa dasar ilmu."⁴⁹

49. *Al-Asimnab Al-Haddad fi ar-Raddi 'ala Alwi Al-Haddad* hlm. 56-57 secara ringkas

BEKERJA SAMA DENGAN INGGRIS MERONGRONG KEKHOLIFAHAN TURKI UTSMANI

⇒ Pada hlm. 120 penulis membuat judul "Wahabi bekerja sama dengan inggris merongrong kekholidfahan Turki Utsmani".

⇒ Jawaban:

Demikianlah, mereka tidak memiliki modal dalam dialog ilmiah kecuali hanya tuduhan dan ke-dustaan semata. Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan; "Semua bentuk kesyirikan dan beragam corak kebid'ahan dibangun di atas kebohongan dan tuduhan dusta. Oleh karenanya, setiap prang yang semakin jauh dari tauhid dan sunnah, maka dia akan lehih dekat kepada kesyirikan, kebid'ahan, dan kedustaan."⁵⁰ Dan alangkah benarnya ucapan al-Hafizh Ibnul Qoyyim

لَا تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ فَفَقَاتِلْهُمْ بِالزُّورِ وَالْبُهْتَانِ

Janganlah engkau takut akan tipu daya musuh

Karena senjata mereka hanyalah kedustaan.⁵¹

50. *Iqtidho Siroth Mustaqim* : 2/281

51. *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* no. 198.

Beberapa sosok setan berwujud manusia dari orang-orang Eropa berpikir tentang akibat yang akan menimpa mereka jika dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab yang didukung pemerintahan Su'ud (Saudi) pertama memperluas pengaruhnya. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah Su'ud akan mengancam kepentingan mereka di kawasan timur secara umum.

Oleh karma itu, tidak ada jalan lain kecuali menghancurkan pemerintahan ini. Mereka pun menempuh berbagai daya dan upaya di dalam menghancurkan dakwah salafiyah ini, di antara-ranya adalah:

Pertama: Penebaran opini publik di tengah negeri Islam melawan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka bangkitlah para penganut bid'ah dan khurofat memerangi dakwah Syaikh. Mereka adalah golongan mayoritas di saat itu, yang paham *quburiyyun*, *khurofiyyun*, bid'ah, dan syirik telah mendarah daging di dalam hati mereka, bahkan parahnya kesultanan Ustmaniyyah generasi akhir adalah termasuk pemerintahan yang mendukung kesyirikan dan kebid'ahan ini. Ini semua terjadi setelah Inggris dan Francis menyebarkan fatwa yang mereka ambil dari ulama su' (jahat) yang memfatwakan bahwa apa yang didakwahkan oleh Syaikh al-Imam adalah rusak.⁵²

Kedua: Mereka menebarkan fitnah antara

52. Lihat *ad-Daulah al-Utsmaniyyah* kar. Dr Jamal Abdul Hadi hlm. 94 sebagaimana dalam *ad-Daulah al-Utsmaniyyah Awamilin wa Asbabis Suquth* kar. Dr. Ali Muhammad Ash-Sholabi (terj. Bangkit dan Runtuhnya Daulah Khalifah Utsmaniyyah).

gerakan Syaikh al-Imam dengan pemimpin kesultanan Utsmaniyyah. Orang-orang Inggris dan Prancis menebarkan racun ke dalam pikiran Sultan Mahmud II, bahwa gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bertujuan untuk memerdekakan jazirah Arab dan memisahkan diri dari kesultanan. Sultan pun merespons dan herupaya memberangus gerakan Syaikh, padahal seharusnya beliau meragukan nasihat dari kaum kuffar ini, lalu meneliti dan melakukan investigasi terhadap berita ini⁵³.

Sesungguhnya Inggris dan Prancis mulai dari awal telah membenci gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, terlebih setelah pemerintah Alu (Keluarga) Su'ud beserta orang-orang Qowashim mampu melakukan serangan telak terhadap Armada Inggris pada tahun 1860 M sehingga perairan Teluk berada di bawah kekuasaannya⁵⁴. Sesungguhnya asas-asas Islam yang murni menjadi fondasi dasar pemerintahan Su'ud pertama, dan tujuan utama didirikannya negara ini adalah untuk melawan kejahatan orang-orang asing di kawasan itu⁵⁵.

Sungguh sangat "jauh panggang dari api" apabila dikatakan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab adalah dakwah boneka atau antek-antek Inggris, padahal dengan menyebarnya dakwah yang diberkahi ini ke pelosok dunia lain, melahirkan para pejuang-pejuang Islam. Di

53. Ibid hlm. 95

54. Ibid hlm. 158

55. Ibid hlm. 156

India, Syaikh Ahmad Irfan dan para pengikutnya adalah gerakan yang pertama kali membongkar kebobrokan Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyani (pendiri gerakan Ahmadiyah) yang semua orang tahu bahwa Qodiyaniyah ini adalah kepanjangan tangan dari kolonial Inggris. Mereka juga memekikkan jihad memerangi kolonial Inggris saat itu di negeri mereka⁵⁶ Di Indonesia, tercatat ada Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh, Tuanku Nan Gapuk, dan selainnya yang memerangi bid'ah, khurofat, dan maksiat kaum adat sehingga meletuslah Perang Padri, dan mereka semua ini adalah para pejuang Islam yang memerangi kolonialisme Belanda⁵⁷. Belum lagi di Mesir, Sudan, Afrika, dan belahan negeri lainnya, yang mereka semua adalah para pejuang Islam yang membenci kolonialisme kaum kuffar Eropa."⁵⁸

56. Lihat *Al-'Ilam Al-Arobi fi tarikh badits dan Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wa Atsaruhu fi Alam Islami* karya Dr. Shalih Al-'Abud

57. Lihat *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air* oleh Tamar Djaja cet. VI, 1965, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, hlm. 339 dst.

58. Dinukil dari tulisan Al-Ustadz Abu Salma berjudul "*Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Mata Para Peneyesat Ummat*" yang dimuat dalam Majalah *Adz-Dzakhhiirah* Edisi 17, Dzulqa'dah 1426 H.

CIRI KHAS WAHABI CUKUR PLONTOS?

⇒ Pada hlm. 139-180 penulis membawakan judul hadits-hadits Rosululloh tentang salafy wahabi, di antaranya pada hlm. 164 penulis mengatakan ciri ciri mereka adalah cukur plontos; sehingga pada him. 167 penulis mengatakan:

Ini adalah teks hadits yang sangat jelas tertuju kepada faham Muhammad bin Abdul Wahhab. Semasa hidupnya dahulu, dia telah memerintahkan setiap pengikutnya untuk mencukur habis rambut kepalanya sebelum mengikuti fahamnya.

⇒ Jawaban:

Tuduhan ini sangat mentah, tujuan di balik itu sangat jelas, yaitu melarikan manusia dari dakwah yang disebarkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Aduhai, alangkah beraninya penulis dalam memanipulasi hadits Rosululloh dan menafsirkannya sesuai dengan selera hawa nafsunya semata!! Seperti inilah cara Anda dalam beragumentasi wahai hamba Allah?!!

Syaikh Abdulloh bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata tatkala membantah tuduhan bahwa ulama dakwah mengkafirkan orang yang tidak mencukur rambut kepalanya, "Sesungguhnya ini adalah kedustaan

dan kebohongan tentang kami. Seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mungkin melakukan hal ini, sebab kekufuran dan kemurtadan tidaklah terealisasikan kecuali dengan mengingkari perkara-perkara agama yang *ma'lum bi dhoruroh* (diketahui oleh semua). Jenis-jenis kekufuran baik berupa ucapan maupun perbuatan adalah perkara yang maklum bagi para ahli ilmu. Tidak mencukur rambut kepala bukanlah termasuk di antaranya (kekufuran atau kemurtadan), bahkan kami pun tidak berpendapat bahwa mencukur rambut adalah sunnah, apalagi wajib, apalagi kufur keluar dari Islam bila ditinggalkan."⁵⁹

Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi berkata membantah tuduhan Dahlan di atas: "Ini adalah kedustaan yang sangat jelas dan kebohongan yang sangat keji".⁶⁰

Demikian pula Syaikh Abdul Karim bin Fakhruddin al-Hindi membantah tuduhan Dahlan di atas: "Adapun hadits yang berkaitan tentang khawarij bahwa tanda-tanda mereka adalah mencukur rambut, maka hal ini tidak menguatkan tuduhannya, sebab membiarkan rambut adalah sunnah menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya".⁶¹

Syaikh Sulaiman bin Sahman juga berkata: "Ini termasuk kebohongan, kedustaan, kedzaliman, dan

59. Ad-Durar As-Saniyyah : ٢٧٦-٢٧٧/١ • cet. kelima

60. *Syiyannah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hal. 560

61. *Al-Haq Al-Mubin* hal. 45, dari *Da'awi Munawi'in* hal. 190

penganiayaan".⁶²

Syaikh Nashiruddin al-Hijazi juga berkata membantah tuduhan ini: "Apa yang engkau sebutkan tentang cukur rambut, maka itu adalah "ucapan khurafat wahai Ummu Amr!".⁶³

Al-Qashimi lebih jauh membantah tuduhan ini: "Ini adalah ucapan yang keji dan tertolak. Alasan mereka bahwa diantara orang-orang Nejed ada yang mencukur rambutnya sangat tidak tepat sekali, dia lupa kalau makna "tanda suatu kaum" adalah ciri khas mereka sehingga berbeda dengan selainnya dan hal itu khusus bagi mereka saja, adapun apabila hal itu merupakan perkara yang dilakukan oleh semua lapisan manusia maka bukanlah termasuk ciri khas. Oleh karenanya, maka cukur rambut tidak mungkin menjadi ciri khas pada zaman sekarang, sebab cukur rambut adalah dikerjakan oleh semua lapisan orang di berbagai negara Islam, jadi tidak mungkin menjadi ciri khas bagi orang-orang Nejed saja".⁶⁴

Bukti yang menguatkan bohongnya tuduhan ini bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menjelaskan pendapatnya dalam masalah cukur rambut atau memeliharanya, yang berbeda dengan tuduhan musuh-musuhnya, beliau berkata: "Imam Ahmad pernah ditanya tentang seorang yang memelihara rambutnya? Dia menjawab: Sunnah yang bagus, seandainya kami

62. *Adb-Dhiya' Asy-Syariq* hal. 119

63. *An-Nafbah Ala An-Nafbah* hal. 29, dari *Da'awi Munawi'in* hal. 190

64. *Asb-Shira' Binal Islam wal Watsaniyyah* 1/443-444

mampu maka kami akan melakukannya, seraya berkata: "Rambutnya Nabi sampai ke bahunya". Dan disunnahkan sifat rambut seorang seperti sifat rambutnya Nabi, kalau panjang maka sampai ke bahu, kalau pendek maka sampai ke daun telinga".

Beliau juga berkata: "Apakah dibenci cukur rambut kepala pada selain haji dan umrah? Ada dua riwayat:

Pertama: Dibenci, berdasarkan sabda Nabi tentang khawarij: "Tanda mereka adalah cukur". *Kedua:* Tidak dibenci, berdasarkan larangannya tentang *qoza'* (cukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya): "Cukurlah semua atau biarkan semua". Riwayat Abu Dawud. Ibnu Abdil Barr berkata: "Para ulama di setiap tempat bersepakat tentang bolehnya cukur, dan cukuplah ini sebagai hujjah".⁶⁵

Kami tambahkan pula di sini keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Hamd, cucu Syaikh Ibnu Abdil Wahhab tatkala mengatakan: "Menurut keterangan hadits-hadits bahwa dilarang mencukur sebagian dan meninggalkan sebagian, adapun membiarkan semuanya maka hal ini hukumnya boleh sebagaimana dijelaskan oleh sunnah nabawiyah...Adapun menghukum orang yang tidak mencukur rambut dan mengambil hartanya maka tidak boleh dan terlarang sebab membiarkan rambut tidaklah terlarang".⁶⁶

65. *Majmu'ah Muallafat Syaikh Ibnu Abdil Wabbab* 1/28

66. *Majmu'ah Rosail wal Masail* 4/578

NEJED, TEMPAT KELUARNYA TANDUK SETAN

⇒ Pada hlm. 151-152 penulis membawakan hadits bahwa sumber fitnah berasal dari Nejed, dan dari Nejed muncul dua tanduk setan, sehingga pada hlm. 156 penulis menukil ucapan Sayyid Alwi al-Haddad bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah al-Kadzdzab dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

⇒ **Jawaban:**⁶⁷

Sebenarnya apa yang dilontarkan oleh penulis di atas bukanlah suatu hal yang baru, melainkan hanyalah daur ulang dari para pendahulunya yang mempromosikan kebohongan ini, dari orang-orang yang hatinya disesatkan Allah. Semuanya berkoar bahwa maksud "Nejed" dalam hadits-hadits di atas adalah Hijaz dan maksud fitnah yang terjadi adalah dakwahnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab!!!

Kebohongan ini sangat jelas sekali bagi orang yang dikaruniai hidayah ilmu dan diselamatkan dari hawa nafsu, ditinjau dari beberapa segi:

67. Disadur dari kitab *Al-Iroq Fi Ahadits Wa Atsar Al-Fitan* oleh Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Al Salman cet. Maktabah Al-Furqon.

1. Hadits itu saling menafsirkan

Bagi orang yang mau meneliti jalur-jalur hadits ini dan membandingkan lafadz-lafadznya, niscaya tidak samar lagi bagi dia penafsiran yang benar tentang makna Nejed dalam hadits ini. Dalam lafadz yang dikeluarkan Imam ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* 12/384/ no.13422 dari jalur Ismail bin Mas'ud: Menceritakan kami Ubaidullah bin Abdullah bin Aun dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar dengan lafadz:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا. فَقَالَهَا مِرَارًا، فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَفِي عِرَاقِنَا؟ قَالَ: إِنَّ بِهَا الرِّلَازِلَ وَالْفِتْنَ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Ya Allah berkahilah kami dalam Syam kami, Ya Allah berkahi kami dalam Yaman kami. Beliau mengulangnya beberapa kali, pada ketiga atau keempat kalinya, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah! Dalam Iraq kami? Beliau menjawab: Sesungguhnya di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk Syetan.

Sanad hadits ini bagus. Ubaidullah adalah seorang yang dikenal haditsnya, sebagaimana kata Imam Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* 5/388/1247. Ibnu Abi Hatim juga berkata dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 5/322 dari ayahnya: "Shalih (bagus) haditsnya".

Dan dikuatkan dalam riwayat Ya'qub al-Fasawi

dalam *Al-Ma'rifah* 2/746-748, al-Mukhallish dalam *Al-Fawaid Al-Muntaqah* 7/2-3, al-Jurjani dalam *Al-Fawaid* 2/164, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 6/133 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyah* 1/120 dari jalur Taubah al-Anbari dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya dengan lafadz:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَكَّتِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدَنَّا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَفِي عِرَاقِنَا، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَرَدَّدَهَا ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ الرَّجُلُ: وَفِي عِرَاقِنَا، فَيُعْرِضُ عَنْهُ، فَقَالَ: بِهَا الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Ya Allah, berkahilah kami dalam Mekkah kami, Ya Allah, berkahilah kami dalam Madinah kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam Syam kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam Sho' kami dan berkahilah kami dalam mudd kami. Seorang bertanya: wahai Rasulullah! Dalam Iraq kami, lalu Nabi berpaling darinya dan mengulangi tiga kali, orang tersebut tetap saja mengatakan: Dalam Iraq kami, Nabi-pun berpaling darinya seraya bersabda: Di sanalah kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk Syetan. (Sanad hadits ini shahih, sesuai syarat Bukhari Muslim).

Imam Muslim dalam Shahihnya 2905 meriwayatkan dari Ibnu Fudhail dari ayahnya, dia berkata: Saya mendengar ayahku Salim bin Abdullah bin Umar berkata:

يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ! مَا أَسْأَلُكُمْ عَنِ الصَّغِيرَةِ وَأَرْكَبُكُمْ عَنِ الْكَبِيرَةِ.

سَمِعْتُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : إِنَّ
 الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا وَأَوْمًا بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ, مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ
 الشَّيْطَانِ

Wahai penduduk Iraq! Alangkah seringnya kalian bertanya tentang masalah-masalah sepele dan alangkah beraninya kalian menerjang dosa besar! Saya mendengar ayahku Abdullah bin Umar mengatakan: Saya mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya fitnah datangnya dari arah sini, beliau sambil mengarahkan tangannya ke arah timur, dari situlah muncul tanduk Syetan..."

Riwayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa maksud "arah timur" adalah Iraq sebagaimana difahami oleh Salim bin Abdullah bin Umar.

Al-Khatthabi berkata dalam *l'lam Sunan* 2/1274: "Nejed: arah timur. Bagi penduduk kota Madinah, nejednya adalah Iraq dan sekitarnya. Asli makna "Nejed" adalah setiap tanah yang tinggi, lawan kata dari "Ghour" yaitu setiap tanah yang rendah seperti Tihamah dan Mekkah. Fitnah itu muncul dari arah timur dan dari arah itu pula keluar Ya'juj dan Ma'juj serta Dajjal sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits".

Demikian pula dijelaskan oleh para ulama lainnya seperti al-'Ainy dalam *Umdah Al-Qori* 24/200, al-Kirmani dalam *Syarh Shahih Bukhari* 24/168, al-Qashthalani dalam *Irsyad Sari* 10/181, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 13/47 dan lain sebagainya.

Hal ini dapat kita temukan juga dalam kitab-kitab kamus bahasa Arab seperti *Al-Qamus Al-Mukhith* oleh al-Fairuz Abadi dan *Lisanul Arab* oleh Ibnu Mandzur, serta dalam kitab-kitab gharib hadits seperti *An-Nihayah fi Gharib Hadits* oleh Ibnu Atsir.

Syaikh Hakim Muhammad Asyrof menulis buku khusus mengenai hadits ini berjudul *Akmal al-Bayan fi Syarhi Hadits Najd Qornu Syaithon*. Dalam kitab ini beliau mengumpulkan riwayat riwayat hadits ini dan menyebutkan ucapan para ulama ahli hadits, ahli Bahasa, dan ahli geografi, yang pada akhirnya beliau membuat kesimpulan bahwa maksud Nejed dalam hadits ini adalah Irak. Berikut kami nukilkan sebagian ucapannya, "Maksud dari hadits-hadits di muka bahwa negeri-negeri yang terletak di timur kota Madinah Munawwaroh⁶⁸ adalah sumber fitnah dan kerusakan, markas kekufuran dan penyelewengan, pusat kebid'ahan dan kesesatan. Lihatlah di peta Arab dengan cermat, niscaya akan jelas bagi Anda bahwa negara yang terletak di timur Madinah adalah Irak saja, tepatnya kota Kufah, Bashrah, dan Baghdad."⁶⁹

Dalam tempat lainnya beliau mengatakan, "Ucapan para pensyarah hadits, ahli Bahasa, dan pakar geografi dapat dikatakan satu kata bahwa Nejed bukanlah nama

68. "Ungkapan yang populer di kalangan ahli sejarah dan ahli hadits adalah Madinah Nabawiyah. Adapun menyebutnya dengan Munawwaroh, maka saya belum mengetahuinya kecuali dalam kitab-kitab orang belakangan." Demikian dikatakan Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam Juz fi Ziyarah Nisa' Lil Qubur hlm. 5.

69. Akmal Bayan hlm 16-17 tahqiq Abdul Qadir As-Sindi, cet. Pertama, Pakistan 1402 H, dari Da'awi al-Munawi'in hlm. 190-191

suatu kota tertentu, namun setiap tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya maka ia disebut Nejed.”⁷⁰

Dengan sedikit penjelasan di atas, maka jelaslah bagi orang yang memiliki pandangan bahwa maksud “Nejed” dalam riwayat hadits di atas bukanlah suatu nama untuk negeri tertentu, tetapi untuk setiap tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Dengan demikian maka Nejed yang dikenal oleh dunia Arab banyak sekali jumlahnya.⁷¹

Jadi, Nejed yang merupakan tempat munculnya tanduk Syetan dan sumber kerusakan/fitnah adalah arah Iraq, karena itulah timur kota Madinah Nabawiyah, maka seluruh riwayat dan lafadz hadits ini kalau digabungkan ternyata saling menafsirkan antara satu dengan lainnya, sebagaimana hal ini juga dikuatkan oleh penafsiran para ulama -yang terdepan adalah Salim, anaknya sahabat Ibnu Umar- dan para pakar ahli bahasa.

2. Sejarah dan Fakta

Sejarah dan fakta lapangan membuktikan kebenaran hadits Nabi di atas bahwa Iraq adalah sumber fitnah⁷², baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, seperti keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, perang Jamal, perang Shifhin, fitnah Karbala’, tragedi Tatar. Demikian pula

70. Ibid. hlm. 21

71. Lihat *Mu’jam Al-Buldan* 5/265, *Taj Al-Arus* 2/509, *Mu’jam Al-Mufabras li Alfadz Hadits* 8/339).

72. Oleh karenanya, para ulama menjadikan hadits ini sebagai salah satu tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad. Lihat *Umdatul Qori* 24/200 oleh al-‘Ainiy dan *Silsilah Ashb-Shabihah* 5/655, *Takbrij Ahadits Fadhail Syam* hal. 26-27 oleh al-Albani.

munculnya kelompok-kelompok sesat seperti Khawarij yang muncul di kota Harura' -kota dekat Kufah-, Rafidhah -hingga sekarang masih kuat-, Mu'tazilah, Jahmiyah dan Qodariyyah, dimana awal munculnya mereka adalah di Iraq sebagaimana dalam hadits pertama *Shahih Muslim*.

Dan kenyataan yang kita saksikan dengan mata kepala pada saat ini, dimana keamanan di Iraq terasa begitu mahal, banyaknya peperangan dan pertumpahan darah, dan andilnya orang-orang kafir dalam menguasai Iraq. Kita berdoa kepada Allah agar memperbaiki keadaan di Iraq, menetapkan langkah para mujahidin di Iraq dan menyatukan barisan mereka . Amiin.

Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Al-Istidzkar* 27/248: "Rasulullah mengkhabarkan tentang datangnya fitnah dari arah timur, dan memang benar secara nyata bahwa kebanyakan fitnah muncul dari timur dan terjadi di sana, seperti perang jamal, perang shifin, terbunuhnya Husain dan lain sebagainya dari fitnah yang terjadi di Iraq dan Khurasan semenjak dahulu hingga sekarang yang sangat panjang kalau mau diuraikan. Memang fitnah terjadi di setiap penjuru kota Islam namun terjadinya dari arah timur jauh lebih banyak".

Syaikh Abdur Rahman bin Hasan berkata dalam *Majmu'ah Ar-Rosail wa Al-Masail* 4/264-265: "Telah terjadi di Iraq beberap fitnah dan tragedi mengerikan yang tidak pernah terjadi di Nejed Hijaz. Hal itu diketahui oleh seorang yang mempelajari sejarah, seperti keluarnya Khawarij, pembunuhan Husain, fitnah Ibnu

Asy'ats, fitnah Mukhtar yang mengaku sebagai nabi...dan apa yang terjadi pada masa pemerintahan Hajjaj berupa pertumpahan darah yang sangat panjang kalau mau diuraikan”.

Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi al-Iraqi berkata dalam *Ghoyatul Amani* 2/180: “Tak aneh, Iraq memang pusat fitnah dan musibah, penduduk Islam di sana selalu dihantam fitnah satu demi satu. Tidak samar lagi bagi kita fitnah ahli Harura’ (kelompok Khawarij -pent) yang mencemarkan Islam, fitnah Jahmiyyah -yang banyak dikafirkan oleh mayoritas ulama- salaf juga muncul dan berkembang di Iraq, fitnah Mu’tazilah dan ucapan mereka terhadap Hasan Bashri serta lima pokok ajaran mereka yang bersebrangan dengan faham Ahli Sunnah begitu masyhur, fitnah ahli bid’ah kaum sufi yang menggugurkan beban perintah dan larangan yang berkembang di Bashrah, dan fitnah kaum Rafidhah dan Syi’ah serta perbuatan *ghuluw* (berlebihan) mereka terhadap ahli bait, ucapan kotor terhadap Ali bin Abi Thalib serta celaan terhadap pembesar para sahabat sangat masyhur juga”.

3. Khabar Terjadinya Fitnah

Anggaplah bahwa “Nejed” yang dimaksud oleh hadits di atas adalah Nejed Hijaz, tetap saja tidak mendukung keinginan mereka, sebab hadits tersebut hanya mengkhabarkan terjadinya fitnah di suatu tempat, tidak menvonis perorangan seperti Syaikh Muhammad

bin Abdul Wahhab. Terjadinya suatu fitnah di suatu tempat, tidaklah mengharuskan tercelanya setiap orang yang bertempat tinggal di tempat tersebut.

Bukankah Nabi juga mengkhabarkan bahwa akan terjadi fitnah di kota Madinah Nabawiyah?! Seandainya terjadinya fitnah di suatu tempat mengharuskan tercelanya setiap penduduknya, maka itu artinya seluruh penduduk Madinah adalah tercela, padahal tak seorangpun mengatakan hal ini. Bahkan tidak ada suatu tempatpun di dunia ini -baik telah terjadi maupun belum- kecuali akan terjadi fitnah di dalamnya. Lantas akankah seseorang berani untuk mencela seluruh kaum muslimin seantero dunia?! Jadi timbangan celaan seorang bukanlah karena dia lahir di tempat ini atau itu, tetapi timbangannya adalah kalau dia sebagai pencetus fitnah berupa kekufuran, kesyirikan dan kebid'ahan.⁷³

Syaikh Abdur Rahman bin Hasan mengatakan: "Bagaimanapun juga celaan itu silih berganti waktu tergantung kepada penduduknya, sekalipun memang tempat itu bertingkat-tingkat keutamaannya, tempat maksiat pada suatu waktu bisa saja akan menjadi tempat ketaatan di waktu lain, demikian pula sebaliknya.

Seandainya Nejed tercela karena Musailamah (al-Kadzab) setelah kemusnahanya bersama para pengikutnya, niscaya Yaman juga tercela karena Aswad al-Ansiy yang mengaku Nabi...Kota Madinah tidaklah tercela karena kaum Yahudi tinggal di sana dan kota

73. *Shiyanatul Insan 'an Waswasah Syaikh Dablan* hal. 498-500 oleh Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi

Mekkah tidaklah tercela disebabkan penduduknya dahulu mendustakan Nabi dan memusuhi dakwahnya".

74

Syaikh Abdul Lathif bin Abdur Rahman bin Hasan berkata dalam *Minhaj Ta'sis wa Taqdis* hal. 92: "Timbangan keutamaan itu tergantung pada penduduknya, berbeda dan berpindah bersama ilmu dan agama. Kota dan desa yang paling utama di setiap waktu adalah yang paling banyak ilmu dan sunnahnya, dan sejelek-jelek kota adalah yang paling sedikit ilmu, paling banyak kejahilan, kebid'ahan dan kesyirikan, paling lemah dalam menjalankan sunnah dan jejak salaf shalih. Jadi keutamaan kota itu tergantung kepada penduduk dan orangnya".

Sebagai kata kesimpulan, penulis ingin menurunkan ucapan berharga dari penjelasan ahli hadits abad ini, Muhammad Nasiruddin al-Albani yang telah menepis salah faham hadits ini dalam berbagai kesempatan, beliau berkata setelah takhrij hadits yang panjang: "Sengaja saya memperluas keterangan takhrij hadits shahih ini serta menyebutkan jalur dan lafadz-lafadznya, karena sebagian ahli bid'ah yang memerangi sunnah dan menyimpang dari tauhid telah mencela Imam Muhammad bin Abdil Wahhab, pembaharu dakwah tauhid di jazirah Arab, dan mereka mengarahkan hadits ini pada beliau, dengan alasan karena beliau berasal dari Nejed yang populer saat ini.

74. *Majmu'ah Rosail wa Masail* 4/265

Mereka tidak tahu atau memang pura-pura tidak tahu bahwa hal itu bukanlah yang dimaksud oleh hadits ini, namun yang dimaksud adalah Iraq sebagaimana dijelaskan oleh kebanyakan jalur hadits ini. Demikianlah yang ditegaskan oleh para ulama semenjak dahulu seperti Imam al-Khaththabi, Ibnu Hajar al-Asqalani dan lain sebagainya.

Mereka tidak tahu juga bahwa orang yang berasal dari negeri tercela tidaklah melazimkan dia tercela juga kalau memang dia orang yang shalih, demikian pula sebaliknya, betapa banyak orang fajir dan fasiq di Mekkah, Madinah dan Syam!! Dan betapa banyak orang alim dan shalih di Iraq!!⁷⁵. Alangkah bagusnya ucapan Salman al-Farisi kepada Abu Darda' tatkala dia mengajak dirinya untuk hijrah dari Iraq ke Syam: "Amma Ba'du, sesungguhnya negeri yang mulia tidaklah membuat seorangpun menjadi mulia, namun yang membuat mulia adalah amal perbuatannya".⁷⁶

Beliau juga berkata: "Jalur-jalur hadits ini menguatkan bahwa arah yang diisyaratkan oleh Nabi adalah arah timur, yang tepatnya adalah Iraq, sebagaimana anda lihat secara jelas dalam sebagian riwayat. Hadits ini merupakan tanda diantara tanda-tanda kenabian, sebab awal fitnah adalah dari arah timur, yang merupakan penyebab perpecahan di tengah kaum muslimin, demikian pula bid'ah-bid'ah muncul

75. "Tak seorang muslimpun mengatakan tentang tercelanya para ulama Iraq. Bagaimana tidak, para pembesar ahli hadits, fiqh dan jarh wa ta'dil, mayoritas mereka dari Iraq". (*Misbah Dholam* hal. 336)

76. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 5/305

dari arah yang sama, seperti bid'ah Syi'ah, Khawarij dan sebagainya. Imam Bukhari 7/77 dan Ahmad 2/85, 153 meriwayatkan dari Ibnu Abi Nu'min, dia berkata: Saya menyaksikan Ibnu Umar ketika ditanya oleh seorang dari Iraq tentang hukum membunuh lalat bagi orang yang sedang ihram, maka dia berkata: Wahai penduduk Iraq! Kalian bertanya kepadaku tentang orang muhrim membunuh lalat, padahal kalian telah membunuh anak putri Rasulullah, sedangkan beliau sendiri bersabda: "Keduanya (Hasan dan Husain) adalah kesayanganku di dunia".⁷⁷

Beliau juga berkata: "Apa yang dikhabarkan oleh Rasulullah telah terbukti, sebab kebanyakan fitnah besar munculnya dari Iraq seperti peperangan antara sayyidina Ali dan Mu'awiyah, antara Ali dan Khawarij, antara Ali dan Aisyah, dan lain sebagainya yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah. Dengan demikian, hadits ini merupakan salah satu mu'jizat dan tanda-tanda kenabiannya".⁷⁸

Demikianlah -wahai saudaraku seiman- keterangan para ulama ahli hadits tentang hadits ini, maka cukuplah mereka sebagai sumber terpercaya dan janganlah engkau lirik ucapan orang yang menyelisihi mereka!!

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِنِّي بِمِثْلِهِمْ إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعِ

Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah padaku

77. *Ibid* 5/655-656

78. *Takbrij Abadits Fadhbail Syam wa Dimsyq* hal. 26-27

semisal mereka

Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.⁷⁹

79. *Dirwan Farazdaq* 1/418 dan *Al-Iidbah fi Ulum Balaghah*, Al-Khathib al-Qazwini 1/46. Ini adalah ucapan Farazdaq kepada Jarir bin 'Athiyah al-Khathafi, keduanya adalah penyair ulung yang saling bersaing dan menjatuhkan sehingga dikumpulkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna al-Bashri perdebatan mereka dalam kitabnya berjudul *Naqaidh Jarir wal Farazdaq*, cet Dar Kutub Ilmiyyah. Lihat pula *Asy-Syi'ru wa Asyu'ara* hal. 309-314 oleh Ibnu Qutaibah.

PENUTUP

Demikianlah sekelumit yang dapat kami bahas tentang buku ini. Sebenarnya masih sangat banyak tuduhan-tuduhan dusta dan penyimpangan yang ada dalam buku ini, namun semoga apa yang sudah kami paparkan dapat mewakili lainnya⁸⁰.

Kesimpulannya, buku ini harus diwaspadai oleh setiap orang dan sebagai gantinya hendaklah membaca buku-buku yang bermanfaat. Wallahu A'lam

80. Bagi anda yang ingin mengetahui bantahan syubhat dan tuduhan secara lebih lengkap, silakan membaca kitab Da'awi al-Munawi'in 'an Da'wati Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab kar. Dr. Abdul Aziz Abdul Lathif' dan buku kami Meluruskan Sejarah Wahhabi cet. Pustaka Al-Furqon